

Bilingualisme dalam Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza

Zuliyanti¹

Shabila Mediana Utami²

Rahma Nurul Aini³

Iftitah Ulfiana Maghribi⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

¹zuliyanti@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena bilingualisme dalam film Laskar Pelangi karya Riri Riza dengan pendekatan psikolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk bilingualisme yang digambarkan dalam dialog karakter anak-anak dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bilingualisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik "simak catat" (pengamatan dan pencatatan) untuk pengumpulan data. Analisis data didasarkan pada tipologi bilingualisme Weinreich, yang meliputi bilingualisme koordinatif, bilingualisme campuran, dan bilingualisme subordinatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film mencerminkan ketiga jenis bilingualisme tersebut. Penggunaan bilingualisme dalam film ini tidak hanya memperkaya karakterisasi karakter tetapi juga menggambarkan dinamika sosio-budaya komunitas Belitung. Penelitian ini menyoroti pentingnya bilingualisme dalam melestarikan identitas budaya lokal sambil menjembatani komunikasi antarbudaya di Indonesia.

Kata Kunci: *Psikolinguistik, bilingualism, kedwibahasaan, film, bahasa*

Abstract

This study examines the phenomenon of bilingualism in the film Laskar Pelangi by Riri Riza using a psycholinguistic approach. The aim of this research is to describe the forms of bilingualism depicted in the dialogues of child characters and to identify the factors influencing the use of bilingualism. This research employs a descriptive qualitative method with the "simak catat" (observation and note-taking) technique for data collection. Data analysis is based on Weinreich's typology of bilingualism, which includes coordinate bilingualism, mixed bilingualism, and subordinate bilingualism. The results show that the dialogues in the film reflect all three types of bilingualism. The use of bilingualism in this film not only enhances the characterization of the characters but also portrays the socio-cultural dynamics of the Belitung community. This study highlights the importance of bilingualism in preserving local cultural identity while bridging intercultural communication in Indonesia.

Keywords: *Psikolinguistik, Bilingualisme, Kedwibahasaan, Film, Bahasa.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan budaya (Himawan, 2020). Bahasa mencakup semua cara berkomunikasi di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, tanda (simbol), isyarat, ataupun gerak tangan (Suharti dkk., 2021). Artinya bahasa bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai proses mental yang melibatkan perasaan dan pikiran penutur untuk mengungkapkan keinginannya dalam serangkaian kata atau kalimat. Dalam psikolinguistik atau psikologi bahasa juga mempelajari proses psikologis dan neurologis yang terjadi pada individu dalam

memperoleh bahasa, memahami bahasa, dan memproduksi serta mengekspresikan bahasa (Antonius, 2019). Hal-hal tersebut dikaji dalam psikolinguistik yang merupakan gabungan dari dua ilmu, yakni psikologi dan linguistik. Psikolinguistik merupakan salah satu bidang kajian dari linguistik makro yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui manusia dalam berbahasa (Rakhmanita, 2020).

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari aktivitas bahasa manusia, mulai dari pemerolehan, pemahaman, hingga penggunaan bahasa (Hapianingsih, 2024). Menurut Chaer (2003), psikolinguistik menjelaskan bagaimana individu memproduksi dan memahami bahasa, serta bagaimana kemampuan ini diperoleh. Bilingualisme, di sisi lain, merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara efektif dalam komunikasi (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010). Fenomena ini semakin umum, terutama di kalangan anak-anak, yang sering kali belajar dua bahasa secara simultan, mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan kognitif mereka

Kajian psikolinguistik mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah bilingualisme, yaitu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa atau lebih yang berbeda sistem kebahasaannya (Setiawan, 2023). Bilingualisme menjadi salah satu fokus utama dalam psikolinguistik karena berkaitan erat dengan kemampuan kognitif dan proses mental dalam menggunakan dua bahasa. Weinreich (1953), dalam studinya, membagi bilingualisme menjadi tiga jenis: bilingualisme koordinatif, bilingualisme campuran (majemuk), dan bilingualisme subordinatif.

Bilingualisme Koordinatif adalah tipe di mana individu menguasai dua bahasa dengan baik dan menggunakan keduanya secara seimbang, biasanya diperoleh dalam konteks yang berbeda, seperti rumah dan sekolah (Rofiah dkk., 2021). Bilingualisme Subordinatif menunjukkan bahwa saat menggunakan bahasa pertama (B1), individu sering menyisipkan unsur dari bahasa kedua (B2) atau sebaliknya, menciptakan tanda kompleks yang menggabungkan kedua bahasa. Bilingualisme Majemuk merujuk pada kondisi di mana kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada yang lain, sering kali karena penguasaan yang terjadi dalam situasi yang sama (Putri, 2022).

Film "Laskar Pelangi" yang di adaptasi dari novel karya Andrea Hirata, tidak hanya menjadi salah satu film terpopuler di Indonesia, tetapi juga mencerminkan fenomena bilingualisme yang ada di masyarakat. Dalam film ini, Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan dalam dialog, tetapi terdapat pula banyak penggunaan dialek Melayu Belitung atau kata-kata khas daerah. Hal ini mencerminkan kehidupan masyarakat Belitung secara alami menggunakan bahasa lokal di samping Bahasa Indonesia sebagai bagian dari interaksi sehari-hari.

Latar belakang cerita yang berfokus pada kehidupan di Belitung menunjukkan kenyataan bahwa masyarakat daerah seringkali hidup dalam situasi multibahasa. Anak-anak dalam film ini, seperti Ikal, Lintang, dan Mahar, menggunakan Bahasa Indonesia formal dalam situasi tertentu, tetapi dalam percakapan sehari-hari mereka juga sering menggunakan dialek lokal yang lebih santai. Penggunaan kedua bahasa ini tidak hanya menggambarkan dinamika sosial mereka, tetapi juga menekankan pentingnya bahasa sebagai alat untuk menjembatani perbedaan sosial dan budaya. Selain itu, film ini secara tidak langsung memperkenalkan penonton kepada kekayaan budaya lokal melalui bahasa. Dengan memadupadankan Bahasa Indonesia dan dialek Melayu Belitung, film ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa sebagai bagian identitas masyarakat. Narasi yang disampaikan dari sudut pandang Ikal dewasa menggunakan

Bahasa Indonesia Formal, sementara dialog sehari-hari lebih santai dan bercampur dengan bahasa lokal.

Penggunaan bilingualisme dalam film ini juga menjadi cara untuk mendekatkan penonton pada kehidupan nyata masyarakat Indonesia, di mana keberagaman bahasa adalah hal yang umum. Dengan demikian, "Laskar Pelangi" bukan hanya sekadar film inspiratif, tetapi juga medium yang memperkaya apresiasi terhadap keragaman budaya dan bahasa di Indonesia. Penelitian sebelumnya, yaitu "Analisis Bilingualisme dalam Film Lara Ati Karya Bayu Skak" (Sari L.N. & Sarujin 2023), membahas bentuk-bentuk bilingualisme dalam film Lara Ati karya Bayu Skak. Penelitian tersebut mengidentifikasi adanya bilingualisme majemuk dan koordinatif, serta menguraikan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti siapa lawan bicara, kapan, dan di mana bahasa digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film sebagai produk budaya menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan fenomena bilingualisme. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada analisis bilingualisme dalam film Laskar Pelangi yang mengangkat berbagai dinamika sosial dan budaya di Indonesia. Dengan memanfaatkan konsep-konsep yang relevan dari penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk bilingualisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam film tersebut.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sebagai salah satu prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan tentang objek penelitian yang diamati (Suhariyadi 2014). Data yang terkumpul berwujud kalimat dengan memiliki arti dan bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah untuk dianalisis, serta menafsirkan data yang ada. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah Film Laskar Pelangi. Film ini dirilis pada 25 September 2008 dengan durasi 125 menit. Data primer ini menjadi instrumen utama peneliti dalam melakukan penelitian ini. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berwujud buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kebahasaan terutama dalam perihal bilingualisme. Selain itu juga menggunakan objek film yang mana dalam penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

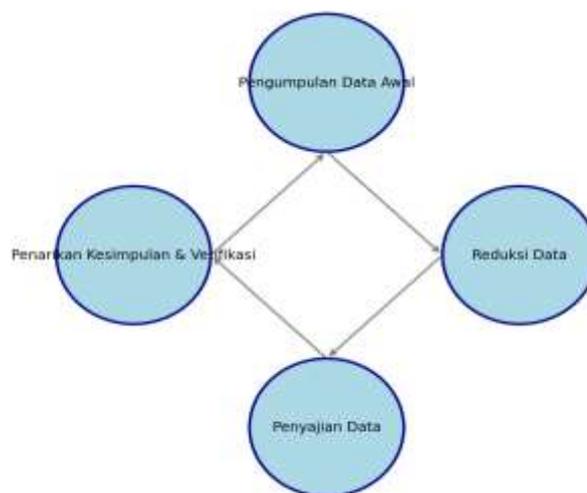
Objek Penelitian Objek penelitian ini diambil dari dialog para pemain yang masih anak-anak dalam film Laskar Pelangi, mengenai bahasa yang digunakan di dalamnya. Bahasa tersebut antara lain: bahasa Melayu Bangka dan Indonesia. Untuk itu, dalam penelitian ini dikaji mengenai bilingualisme yang ada pada film, dimana dalam film tersebut menggunakan lebih dari satu bahasa. Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu melakukan simak catat ini dengan cara menonton dan menyimak film yang kemudian dilanjutkan dengan mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan bahasa terutama bilingualisme yang digunakan oleh para pemain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Metode ini tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti menginterpretasikan dan memahami keterkaitan bahasa yang digunakan para pemain, terutama dalam penggunaan bilingualisme dan faktor penyebab terjadinya bilingualisme dalam film tersebut (Asri 2020) Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan data dengan kata-kata ataupun kalimat yang dibedakan menurut

unsur-unsur atau bagian-bagian tertentu untuk memperoleh kesimpulan, didasarkan pada rumusan sekaligus tujuan dalam penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Zaim 2014).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, yang dimulai dengan menentukan fokus penelitian yang jelas untuk memastikan relevansi data yang dikumpulkan. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak-catat, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat percakapan secara mendalam. Dalam konteks ini, data yang terkumpul berupa transkrip percakapan dari film *Laskar Pelangi*, yang menjadi bahan mentah untuk dianalisis. Setelah itu, data tersebut melalui tahap reduksi, yaitu menyederhanakan dan merangkum informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak relevan akan dihilangkan, dan hanya informasi yang sesuai dengan teori bilingualisme Weinreich yakni bilingualisme koordinatif, campuran, dan subordinative yang dipertahankan untuk analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, dalam penyajian data, percakapan yang telah direduksi akan disusun dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, mempermudah dalam mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan utama yang muncul dari percakapan tersebut. Setelah data disajikan secara terstruktur, peneliti akan menarik kesimpulan awal berdasarkan informasi yang ada. Proses verifikasi kemudian dilakukan untuk memastikan validitas kesimpulan yang diambil, dengan menggunakan metode triangulasi atau pengecekan ulang sebagai upaya untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Diagram langkah-langkah pengumpulan data

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di dalam film *Laskar Pelangi* terdapat ketiga bentuk bilingualisme yaitu bilingualisme koordinatif, campuran, dan subordinatif. Bilingualisme koordinatif ditemukan sebanyak 3 data, bilingualisme campuran ditemukan data sejumlah 4, dan bilingualisme subordinatif ditemukan sebanyak 5 data. Maka, total keseluruhan data bilingualisme pada film *Laskar Pelangi* adalah 12 data. Data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kajian psikolinguistik. Berikut rincian data bilingualisme serta pembahasannya.

Bilinguaslime Koordinatif

Bilingualisme koordinatif merupakan bilingualisme yang menunjukkan kemampuan penguasaan kedua bahasa sama baiknya oleh penutur (Oktaviyani, 2023). Hal ini terjadi ketika penutur menguasai kedua bahasa atau lebih dengan sama baiknya, seperti dapat memaknai bahasa keduanya tanpa perlu berpikir atau menerjemahkan dari bahasa pertama. Penutur juga mampu mengucapkan bahasa keduanya dengan fasih.

Data 1

Ikal : "Buaya lagi? Kalau soal buaya apa yang kau tau."

Lintang : "Buaya *tu* gerakanya sangat cepat pada jarak pendek Kal, bahkan juga di luar *aik*. Buaya *tu* rahang *e* sangat kuat, bisa menggigit dengan kekuatan luar biasa, bahkan melebihi hiu putih."

Percakapan antara Ikal dan Lintang dalam kutipan tersebut mencerminkan bilingualisme koordinatif, di mana kedua tokoh menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan Melayu lokal secara bergantian dengan cara yang mencerminkan hubungan langsung antara bahasa dan pengalaman mereka. Lintang menggunakan ungkapan "buaya *tu*" untuk menggambarkan karakteristik hewan tersebut dalam dialek lokal yang lebih natural baginya. Meski demikian, pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami secara utuh karena perpaduan bahasa tersebut mengikuti logika komunikasi yang jelas dan tidak mengubah makna inti. Percampuran ini juga mencerminkan lingkungan sosial multibahasa tempat mereka tinggal, di mana bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa formal, sedangkan dialek Melayu lokal sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Dalam dialog tersebut, Lintang bahkan mengintegrasikan informasi ilmiah, seperti kekuatan rahang buaya yang luar biasa, dengan ungkapan sehari-hari khas lokal, menunjukkan bahwa kedua bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan.

Data 2

Karakter lain : "Apa yang kau cari waktu itu di hutan?"

Karakter lain : "*Kenape* kau *nak* pindah sekolah ke sini?"

Flo : "Aku suka dengan tarian kalian di karnaval. Indah sekali."

Borek : "Apanya yang indah? Baru seminggu ilang gatal-gatal buah aren sialan itu dari leherku. Kuhajar kau, Mahar!"

Percakapan antara para tokoh dalam kutipan tersebut mencerminkan bilingualisme koordinatif, yaitu situasi di mana dua bahasa digunakan secara bergantian dengan makna yang terpisah tetapi tetap saling melengkapi dalam komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia formal, seperti yang ditunjukkan oleh Flo saat memuji tarian dengan ungkapan "Aku suka dengan tarian kalian di karnaval. Indah sekali," bercampur dengan dialek lokal yang digunakan oleh karakter lain, seperti "*kenape* kau

nak pindah" dan "buah aren sialan itu." Hal ini menunjukkan bagaimana masing-masing tokoh mengasosiasikan bahasa tertentu dengan konteks atau pengalaman spesifik.

Data 3

Lintang : "Yuk, ikut aku! Ayahku anaknya 4, Kal. 3 perempuan aku satu-satunya lelaki paling *tue*. Harusnya aku diajak jadi nelayan dari *die* biar bisa *dapak* ikan lebih banyak. Tapi, *die* malah mengirim aku *kesinik*, *die* ingin aku *ngejer cite-cite nut tinggi*, Kal. *Kite semue* harus *punye cite-cite*. Mulai dari *sekuleh* inilah perjalanan itu *kite* mulai. *Kite* harus *sekuleh*."

Dalam percakapan ini, Lintang menggunakan bahasa lokal yang lebih khas, seperti "*kite semue harus punye cite-cite*" dan "*kite harus sekuleh*" menggunakan dialek Melayu lokal yang mengandung makna penting terkait dengan nilai dan harapan dalam kehidupan sosial mereka. Sementara itu, bahasa Indonesia formal juga digunakan untuk mengungkapkan tujuan dan cita-cita yang ingin diraih, seperti yang disebutkan Lintang, "*die* ingin aku *ngejer cite-cite nut tinggi*," yang menunjukkan perbedaan cara penggunaan bahasa tergantung pada konteks pembicaraan. Dalam bilingualisme koordinatif, setiap bahasa yang digunakan membawa konteks tersendiri: bahasa lokal lebih mendekatkan tokoh dengan dunia sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia formal digunakan untuk menyampaikan harapan dan impian yang lebih besar, sejalan dengan cita-cita yang ingin dicapai. Percakapan ini menunjukkan bagaimana Lintang menavigasi dua bahasa secara bersamaan.

Bilingualisme Campuran

Bilingualisme campuran terjadi ketika dua bahasa digunakan dalam satu percakapan atau kalimat secara bersamaan, tanpa ada perubahan makna yang signifikan, tetapi dengan pola penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan konteks percakapan dan kebutuhan komunikatif.

Data 1

Kuca : "Kita harus masuk ke kelas, nanti kena marah *agik* aku. *Jadilah!*"

A Kiong : "Sekarang giliran aku!"

Percakapan antara Kucai dan A Kiong ini termasuk bilingualisme campuran karena mereka menggabungkan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan dialek atau bahasa lokal, dalam satu kalimat atau frasa. Kucai menggunakan bahasa Indonesia formal dengan kalimat "Kita harus masuk ke kelas, nanti kena marah *agik* aku. *Jadilah!*" sementara ungkapan "*agik*" dan "*jadilah*" menunjukkan penggunaan dialek lokal yang lebih informal dan khas dalam percakapan sehari-hari. A Kiong, dalam kalimat "Sekarang giliran aku!" menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar, tanpa menyisipkan dialek lokal secara jelas, namun tetap dalam konteks percakapan yang mengalir bebas.

Data 2

Bu Mus : "Siapa nama *kau nak*?"

Lintang : "Aku Lintang dari Tanjung Ketumpang Bu, aku *nek hekula*."

Percakapan antara Bu Mus dan Lintang ini mencerminkan bilingualisme campuran, di mana dua bahasa, bahasa Indonesia dan dialek lokal digunakan secara bersamaan dalam satu percakapan. Bu Mus mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia formal, "Siapa nama *kau* nak?", yang merupakan bentuk pertanyaan standar dalam bahasa Indonesia. Namun, Lintang menjawab dengan campuran bahasa Indonesia dan dialek lokal, mengatakan, "Aku Lintang dari Tanjung Ketumpang Bu, aku *nek hekula*." Dalam kalimat ini, Lintang menggunakan bahasa Indonesia untuk memperkenalkan dirinya ("Aku Lintang dari Tanjung Ketumpang Bu") tetapi kemudian menyisipkan frasa dalam dialek lokal, "aku *nek hekula*," yang menggambarkan penggunaan bahasa yang lebih informal dan khas dari daerahnya. Bilingualisme campuran terlihat jelas ketika kedua bahasa digunakan dalam satu kalimat untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih ekspresif dan natural sesuai dengan konteks percakapan.

Data 3

Ikal : "Aku *nak munding kau*, Tang. *Balik pegi* Gantong-Manggar-Gantong."

Lintang : "Har, *ko saja yang kawani* Ikal ke Manggar. *Ko ni* kelihatan lebih paham masalah *dieu*."

Mahar : "Tenang, Boy. Kebetulan aku *janak nyari ide* untuk Karnaval. Sekarang *ko naek. Kiteu* ke Manggar."

Ikal : "Tancap, Boy. "

Percakapan antara Ikal, Lintang, dan Mahar ini mencerminkan bilingualisme campuran, di mana mereka menggabungkan bahasa Indonesia dan dialek lokal dalam komunikasi mereka. Ikal menggunakan campuran bahasa dalam kalimat "Aku nak munding kau, Tang. Balik pegi Gantong-Manggar-Gantong," dengan kata "*nak*" dan "*munding*" yang menunjukkan penggunaan dialek lokal, sedangkan "*Balik pegi*" juga merupakan bentuk ungkapan informal yang khas. Lintang membalas dengan "Har, *ko saja yang kawani* Ikal ke Manggar," yang juga mencampurkan bahasa Indonesia dengan sedikit nuansa lokal, terutama dalam kata "*kawani*" yang lebih sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Mahar melanjutkan percakapan dengan "Tenang, Boy. Kebetulan aku *janak nyari ide* untuk Karnaval," di mana "*janak*" adalah kata dari dialek lokal yang menggantikan kata "akan." Dalam kalimat ini, campuran bahasa menambah kekayaan ekspresi dan menciptakan percakapan yang lebih alami serta mencerminkan kedekatan sosial di antara tokoh-tokoh tersebut.

Data 4

Mahar : "Boy, selain musik barat, musik melayu juga mantap, Boy."

Lintang : "Ah *percume ko*, digi keracunan kuku."

Ikal : "Aku ngeliat sesuatu yang lebih indah daripada musikmu, Har."

Mahar : "Wih apa itu? di mana?"

Ikal : "Kuku-kuku paling indah di toko sinar harapan yang busuk."

Lintang : "Kemana *ilang* pikiran *ko ni* Kal, Kal."

Percakapan antara Mahar, Lintang, dan Ikal ini mencerminkan bilingualisme campuran, di mana kedua bahasa, bahasa Indonesia dan dialek lokal digunakan secara bersamaan. Mahar memulai dengan bahasa Indonesia formal, sementara Lintang dan Ikal menggabungkan bahasa Indonesia dengan dialek lokal dalam respon mereka, seperti "Ah *percume ko*, digi keracunan kuku" dan "Kuku-kuku paling indah di toko sinar harapan yang busuk." Lintang juga menggunakan campuran bahasa dalam kalimat terakhirnya, "Kemana *ilang* pikiran *ko ni* Kal, Kal." Penggunaan dua bahasa ini mencerminkan bagaimana tokoh-tokoh menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks percakapan, menciptakan interaksi yang lebih alami dan ekspresif.

Bilingualisme Subordinatif

Bilingualisme subordinatif terjadi ketika penutur menggunakan bantuan bahasa pertama untuk memahami atau memaknai bahasa kedua. Artinya, orang tersebut belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua sehingga harus dibantu oleh bahasa pertama.

Data 1

Kuca : "Bunda Guru, Ibu tu harus tau, kelakuan anak-anak kuli *tu macam setan semua*. Aku *dak nak agik ngurus begik tu*. Mulai sekarang aku *nak* berhenti jadi ketua kelas."

Sahara : "Hei Kucai! Al-Qur'an *tu ngingat te* bahwa kepemimpinan seseorang *tu* akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat."

Percakapan antara Kucai dan Sahara ini termasuk dalam bilingualisme subordinatif, di mana penggunaan dua bahasa, bahasa Indonesia formal dan dialek lokal terjadi dalam satu percakapan dengan satu bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan utama, sementara bahasa lain digunakan untuk menyampaikan makna tambahan atau memperjelas. Dalam percakapan ini, Kucai menggunakan dialek lokal dengan ungkapan seperti "anak-anak kuli *tu macam setan semua*" dan "*Aku dak nak agik ngurus begik tu*," yang menunjukkan penggunaan bahasa daerah yang lebih informal dan ekspresif. Namun, ketika Sahara memberikan respons dengan mengutip prinsip dari Al-Qur'an, ia menggunakan bahasa Indonesia formal dengan kalimat "Al-Qur'an *tu ngingat te* bahwa kepemimpinan seseorang *tu* akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat." Penggunaan bahasa Indonesia formal oleh Sahara berfungsi sebagai alat untuk memberikan nasihat atau peringatan yang lebih berat dan bermakna, sementara Kucai menggunakan dialek lokal untuk mengungkapkan keluhannya secara lebih kasual dan emosional.

Data 2

Bu Mus : "Ade yang tau dimana Mahar?"

Anak-anak : "Kalau *tak de* di depan batang situ, paling dia bertengger tempat lain, Bu."

Anak-anak : "Nak jadi burung hantu *die*, Bu."

Bu Mus menggunakan bahasa Indonesia formal dalam kalimat "*Ade* yang tau dimana Mahar?", yang berfungsi sebagai pertanyaan utama dalam percakapan. Anak-anak menjawab dengan menggunakan dialek lokal dalam kalimat "Kalau *tak de* di depan batang situ, paling dia bertengger tempat lain, Bu," yang merupakan ungkapan khas sehari-hari yang lebih informal dan ekspresif. Bahkan pada bagian "*Nak* jadi burung hantu *die*, Bu," penggunaan dialek lokal semakin terasa jelas, dengan "*Nak*" menggantikan bentuk kata kerja yang lebih formal dalam bahasa Indonesia. Di sini, bahasa formal lebih dominan dalam konteks pertanyaan Bu Mus, sementara dialek lokal digunakan oleh anak-anak untuk memberikan jawaban yang lebih santai dan penuh ekspresi.

Data 3

Ikal : "Gambar apa ini, Tang?"

Lintang : "Ini gambar menara Eiffel, Kal. Adanya di kota Paris, ibukotanya Prancis. Paris itu katanya orang-orang pintar, Kal. Orang-orang hebat. Para ahli-ahli, seniman. Katanya Paris juga kota paling cantik *sedunie*. Banyak orang bermimpi *pigi* ke sana, Kal."

Percakapan antara Ikal dan Lintang ini mencerminkan bilingualisme subordinatif, di mana bahasa Indonesia formal digunakan untuk menyampaikan informasi utama, seperti penjelasan tentang menara Eiffel dan kota Paris, sementara dialek lokal disisipkan untuk memberikan nuansa ekspresif dan kedekatan dalam percakapan. Ikal bertanya dalam bahasa Indonesia formal, dan Lintang menjawab dengan bahasa Indonesia formal, namun menggunakan elemen lokal seperti "Kal" dan "katanya" yang memberi kesan santai dan akrab. Dalam hal ini, bahasa formal mendominasi untuk informasi utama, sementara bahasa lokal berfungsi memperkaya ekspresi dan suasana percakapan.

Data 4

Mahar : "*Tuk* Bayan Tula! Izinkan kami masuk."

Anak lain : "Kita balik saja yuk. Mungkin *Tuk* Bayan Tula *ndak* mau terima tamu."

Borek : "Mungkin, mungkin dia sedang makan atau dia masih lapar. Udahlah Har."

Mahar memulai dengan kalimat "*Tuk* Bayan Tula! Izinkan kami masuk," yang menggunakan bahasa Indonesia formal, tetapi juga menyisipkan elemen lokal dengan penggunaan "*Tuk* Bayan Tula," yang bisa merujuk pada sebutan khas atau nama dalam budaya lokal. Anak lain kemudian menjawab dengan "Mungkin *Tuk* Bayan Tula *ndak* mau terima tamu," di mana penggunaan "*ndak*" menunjukkan pengaruh dialek lokal. Borek melanjutkan dengan "Mungkin, mungkin dia sedang makan atau dia masih lapar. Udahlah Har," menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal, tetapi tetap menyertakan ekspresi lokal dalam kata "Udahlah Har," yang menambahkan kedekatan dalam percakapan. Dalam bilingualisme subordinatif, bahasa formal digunakan untuk

menyampaikan informasi utama, sementara dialek lokal memberikan warna tambahan yang lebih personal dan ekspresif dalam komunikasi (Himawan & Fathonah, 2020).

Data 5

- Ikal** : "*Lamak-lamak rambut aku ne ken berubah cem* rambut Pak Harfan, *pute semue.*"
- Lintang** : "*Jadi pute tu bukan berubah Kal. Justru rambut kita tu aslinya pute.* Selama ini terbungkus *macem* zat hitam, lama-lama akan memudar, kembali *agik jadi pute.*"

Ikal memulai dengan kalimat "*Lamak-lamak rambut aku ne ken berubah cem* rambut Pak Harfan, *pute semue,*" yang menggabungkan bahasa Indonesia dan dialek lokal, terutama dengan penggunaan kata "*ne ken*" dan "*cem.*" Lintang kemudian menjelaskan dalam bahasa Indonesia formal dengan "Jadi pute tu bukan berubah Kal. Justru rambut kita tu aslinya *pute,*" namun tetap menyelipkan nuansa lokal dengan penggunaan kata "*agik*" di akhir kalimat. Dalam konteks ini, bahasa formal digunakan untuk menjelaskan konsep secara lebih sistematis, sementara dialek lokal memperkaya percakapan dengan ekspresi yang lebih alami dan akrab.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 12 data percakapan dalam film *Laskar Pelangi* yang mencerminkan tiga jenis bilingualisme berdasarkan teori Weinreich, yaitu bilingualisme koordinatif, campuran, dan subordinatif. Dalam kategori bilingualisme koordinatif, terdapat tiga data yang menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia dan dialek Melayu Belitung secara bergantian, di mana masing-masing bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda tanpa tercampur. Contohnya terlihat pada dialog antara Lintang dan Ikal, di mana bahasa formal digunakan untuk menyampaikan gagasan besar seperti cita-cita, sementara dialek lokal dipakai dalam interaksi sosial sehari-hari. Selanjutnya, pada bilingualisme campuran yang ditemukan sebanyak empat data, terdapat pencampuran elemen Bahasa Indonesia dan dialek lokal dalam satu kalimat atau frasa. Misalnya, percakapan antara Bu Mus dan anak-anak yang mencerminkan interaksi natural dengan nuansa budaya yang kental. Sementara itu, lima data lainnya menunjukkan adanya bilingualisme subordinatif, di mana Bahasa Indonesia menjadi dominan, sedangkan dialek lokal digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat ekspresi emosional. Hal ini terlihat dalam dialog antara Kucai dan Sahara, di mana bahasa formal digunakan untuk memberikan pesan serius, sementara dialek lokal mencerminkan spontanitas dan emosi.

Penelitian ini menegaskan bahwa film *Laskar Pelangi* merefleksikan kehidupan masyarakat Belitung yang multibahasa. Bahasa lokal tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, sedangkan Bahasa Indonesia menjadi sarana formal untuk menyampaikan aspirasi dan nilai pendidikan. Penggunaan bilingualisme dalam film ini tidak hanya mempererat hubungan antar tokoh tetapi juga menjadi media edukasi dan pelestarian budaya lokal, yang memperkenalkan keragaman bahasa kepada penonton. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam kajian psikolinguistik dan fenomena bilingualisme, khususnya dalam konteks masyarakat multibahasa di Indonesia, sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut pada media lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan, khususnya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas penelitian. Kami tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih kepada para kolega dan teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas diskusi yang inspiratif dan dukungan morilnya. Selain itu, apresiasi kami sampaikan kepada keluarga yang selalu memberikan semangat dan doa tanpa henti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikolinguistik dan kajian bilingualisme.

Daftar Pustaka

- Antonius, P. (2019). *Psikolinguistik: Memahami aspek mental dan neurologis berbahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Asri. (2020). Penerapan metode pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) untuk meningkatkan hasil belajar dalam menemukan kalimat utama. *Jurnal Berajah*, 1(1), 45–52.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Hapianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis kajian linguistik modern dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804–816.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Himawan, R. (2021). Deviations of language politeness among teachers and students in online english learning in 9th grade at SMP N 1 Pandak. *International Journal of English Linguistics, Literature, and Education (IJELLE)*, 3(2).
- Himawan, R., & Fathonah, E. N. (2020). Pengembangan modul bahasa indonesia berbasis keterampilan abad 21 sebagai alternatif bahan ajar bahasa indonesia di SMP. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 17–21. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.1952>
- Isnaini, M. H., Rahma, N. S., Febriani, S., Arfianti, S. D., & Arochman, T. (2024). Memahami pesan dalam film *Laskar Pelangi 1* dengan tinjauan semiotik. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 140–157.
- Muzaki, H., Susanto, G., Widyartono, D., Himawan, R., Wodajo, M. R., & Gandonu, P. (2025). The culture shock for foreign speakers in Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 239-252.
- Sari, N. L. (2023). Analisis bilingualisme dalam film *Lara Ati* karya Bayu Skak. *Prosiding New SNASPPM*, 8(2), 899–904.
- Oktaviyani, D., & Nurmalisa, D. (2023). Kajian bilingualisme pada dialog antartokoh dalam novel *This Is Why I Need You* karya Brian Khrisna. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4(2), 24–31.
- Pranowo. (2014). *Teori belajar bahasa*. Pustaka Belajar.
- Putri, D. K. (2022). *Analisis bilingualisme dalam interaksi sosial santri asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara* (Doctoral dissertation). Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

- Rakhmanita, E. (2020). Kajian psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa autisme. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 1–10.
- Rofiah, I., Masnawati, E., & Ulfa, M. (2021). Kedwibahasaan pada tuturan anak di desa Kombangan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. *Perpustakaan STKIP PGRI Bangkalan*.
- Setiawan, B. (2023). *Bilingualisme pada anak Indonesia*. UGM Press.
- Suhariyadi. (2014). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Universitas Negeri Surakarta.
- Suharti, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., & Purba, J. H. (2021). *Kajian psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Prenada Media.